

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS BUDAYA MENUJU SMART VILLAGE DESTINATION DI DESA SELUMBUNG KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM

Ni Luh Putu Ening Permini¹, Cok Gde Agung Kusuma Putra², Cokorda Putra Indrayana³

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Ngurah Rai, Denpasar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : eningpermini@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu desa wisata yang sedang dikembangkan menjadi smart village destination oleh iDinas iKebudayaan dan iPariwisata iKabupaten iKarangasem isejak itahun i2014 iadalah iDesa iSelumbung i(SK iBupati iNomor i658/HK/2014). iMeskipun imemiliki ipotensi iwisata iyang iberagam, inyatanya idukungan iakses idan ifasilitas ikepariwisataan idesa imasih ibelum imaksimal. Sehingga perlu adanya analisis terhadap proses penyusunan Desa Selumbung sebagai smart village destination, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kebijakan strategis pengembangan pariwisata serta model pengembangan yang cocok diterapkan dalam mewujudkan Desa Selumbung sebagai smart village destination. Teori yang digunakan adalah collaborative government khususnya Penta Helix. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitiannya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan akses internet. Berdasarkan analisis maka ditemukan bahwa Dari kelima komponen Penta Helix, Kendala yang muncul pada proses perencanaan adalah media, dimana media belum dilibatkan fungsinya sebagai branding dan promosi dari Desa Selumbung. Sedangkan kendala dalam mewujudkan Desa Selumbung sebagai smart village destination diantaranya: kajian yang tidak berkesinambungan, modal usaha/ anggaran, minimnya investor, masih ada SDM yang belum kompeten, pembinaan yang belum berkesinambungan, serta terbatasnya sarana teknologi informasi yang terintegrasi, akses internet dari semua provider belum tersedia, dan lain-lain. Sehingga perlu optimalisasi dari kelima komponen yang ada untuk mengatasi ketimpangan yang terjadi sehingga perencanaan yang baik dan matang dapat terwujud melalui komunikasi yang baik satu dengan yang lain. Hendaknya semua pihak tetap mempertahankan kekuatan atau potensi yang dimiliki dan tetap berinovasi dalam menghadapi kendala maupun hambatan yang ada, sehingga pengembangan Desa Selumbung sebagai Smart Village Destination dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci : pengembangan pariwisata, penta helix, smart village destination, e-government

ABSTRACT

One of the tourist villages that are being developed into a smart village destination by the Culture and Tourism Office of Karangasem Regency since 2014 is Selumbung Village (Decree of the Regent No. 658 / HK / 2014). Even though, it has diverse tourism potential, but in fact the support of access and rural tourism facilities is still not optimal. So there needs to be an analysis the process of preparing Selumbung Village as a smart village destination, factors that support and hinder the strategic policy of tourism development and also suitable development models applied in realizing Selumbung Village as a smart village destination. The theory used is collaborative government, especially Penta Helix theory. The types of this research is descriptive qualitative. The research methods used are observation, interview, documentation and internet access. Based on the analysis, it was found that five components of the Penta Helix, the obstacle that appeared in the planning process was the media, where the media had not been

involved its function as branding and promotion of Selumbung Village. While obstacles in realizing Selumbung Village as a smart village destination include: unsustainable studies, business capital / budget, lack of investors, there are still incompetent human resources, unsustainable guidance, and limited integrated information technology facilities, internet access from all providers not yet available, and others. It is necessary to optimize five existing components to overcome the imbalances that occur. So that good planning and maturity can be realized through good communication with one another. All parties should continue to maintain their strength or potential side and continue to innovate in the face of obstacles where the obstacles that exist and the development of Selumbung Village as a Smart Village Destination can run well.

Keywords : *tourism developemet, penta helix, smart village destination, e-goverment*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi tumpuan dalam peningkatan perekonomian nasional. Sebagai sektor yang memiliki posisi strategis guna memajukan pembangunan nasional, pemerintah memberikan perhatian khusus untuk menunjang pariwisata agar bisa berperan besar dalam memompa perekonomian nasional. Karena pariwisata bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan negara dan menunjang kesejahteraan masyarakat. Pendayagunaan seluruh potensi-potensi kepariwisataan yang ada dapat pula menarik potensi lain untuk berkembang dan menciptakan pemerataan dan terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat.

Merupakan suatu kewajiban bagi pemerintah untuk mengembangkan kawasan strategis pariwisata, berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang dimaksud kawasan strategis pariwisata adalah Kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Dengan diterbitkannya Undang- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa melahirkan adanya kebijakan tentang pengelolaan desa termasuk pengelolaan dana desa. Hal ini berpengaruh dan mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada pengembangan desa untuk berinovasi desa. Sesuai dengan undang-undang

tersebut dinyatakan bahwa desa berhak untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan.

Pemerintah desa diharapkan untuk mandiri dan bisa mengatur pembangunan dalam mengembangkan daerahnya masing-masing. Seiring dengan berjalannya waktu peranan pemerintah sangat mutlak diperlukan dalam pengaturan pariwisata, terutama dalam era globalisasi ini. Pariwisata memerlukan pengaturan yang komprehensif agar potensi-potensi daya tarik wisata tersebut dapat dikelola dengan baik. Seperti yang diungkapkan Gelgel (2016:4), “Masalah penting yang perlu diperhatikan dan disiapkan dalam pembangunan kepariwisataan di era globalisasi ini adalah perlu adanya suatu peraturan yang lebih komprehensif yang dapat mengatur berbagai hal berkaitan dengan tuntutan era globalisasi”.

Perkembangan pariwisata yang tidak merata ini tentunya kurang baik karena akan menghalangi kawasan-kawasan lain di Bali untuk bisa menunjukkan bahwa pariwisata Bali tidak hanya di Bali selatan saja, ketidakmerataan ini menimbulkan kesenjangan ekonomi. Kondisii ekonomi seperti itu memancing masyarakat untuk pindah ke kawasan Denpasar dan sekitarnya untuk mencari pekerjaan karena dianggap lebih memiliki peluang untuk peningkatan taraf hidup, namun tanpa disadari hal tersebut menimbulkan masalah-masalah baru seperti kemacetan dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Kuta, Sanur, Nusa Dua, Tanah Lot, Ubud, Jimbaran dan Garuda Wisnu Kencana memang berada di Bali selatan. Namun wisatawan juga perlu

mengetahui bahwa di bagian Bali yang lain terdapat banyak tempat yang menawarkan pilihan rekreasi yang variatif dan lebih tenang keadaan alamnya salah satunya objek-objek wisata yang ada di Karangasem.

Kabupaten Karangasem adalah kabupaten yang terletak di bagian timur pulau Bali yang sangat kaya akan daya tarik wisata, baik itu wisata bahari, wisata budaya dan juga wisata sejarah. Dalam perkembangannya saat ini, kepariwisataan Kabupaten Karangasem telah memberikan kontribusi pendapatan bagi daerah yang bersumber dari pajak hotel dan restoran, serta retribusi sektor pariwisata (destinasi). Dari sisi perolehan pendapatan daerah, sektor pariwisata di Kabupaten Karangasem menjadi salah satu unggulan, dengan menempati posisi kedua setelah pertambangan mineral bukan logam dan batuan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2016).

Salah satu desa wisata yang sedang dikembangkan menjadi *smart village destination* oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem sejak tahun 2014 adalah Desa Selumbung (SK Bupati Nomor 658/HK/2014). Potensi Desa Selumbung untuk dikelola sebagai produk wisata terdiri dari potensi wisata alam, seperti air terjun, persawahan, dan sungai. Potensi wisata budaya seperti upacara ngusaba puseh, kesenian daratan, dan wayang wong. Serta potensi wisata ekonomi kreatif seperti peternakan lebah madu dan produksi *Virgin Coconut Oil (VCO)*. Meskipun memiliki potensi wisata yang beragam, nyatanya dukungan akses dan fasilitas kepariwisataan desa masih belum maksimal. Selain dari sisi pengembangan akses dan fasilitas wisata, kurangnya kepekaan terhadap potensi wisata budaya yang dimiliki juga mengakibatkan pariwisata budaya di Desa Selumbung tidak dapat berkembang. Sesuai dengan SK Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014, penetapan Desa Selumbung sebagai desa wisata menuju *smart village destination* tidak hanya membuka peluang untuk dikembangkannya potensi wisata alam, tetapi juga keunikan budaya dan ciri khas yang dimiliki.

Desa Selumbung memiliki beberapa atraksi

wisata alam seperti persawahan, perkebunan, hutan, sungai, dan air terjun. Persawahan di Desa Selumbung terdapat di wilayah Banjar Dinas Bukit Catu dan Banjar Dinas Kelodan. Di desa ini juga terdapat sebuah air terjun yang masih alami dan menjadi ikon desa, yaitu Air Terjun Yeh Labuh. Air terjun ini merupakan air terjun bertingkat, tempat pertama (paling bawah) adalah Air Terjun Tibu Kresek dan ditingkat selanjutnya disebut sebagai Air Terjun Tibu Tengah. Kedua air terjun inilah yang dinamakan Air Terjun Yeh Labuh. Air Terjun Tibu Tengah memiliki ketinggian sekitar 35 meter, sedikit lebih tinggi dari air terjun dibawahnya yang hanya 20 meter. Selain sebagai daya tarik wisata, air terjun ini juga digunakan sebagai sumber air oleh masyarakat sekitar. Air tersebut didistribusikan melalui pipa-pipa yang terhubung ke tiap-tiap pemandian umum dan beberapa rumah warga.

Desa Selumbung sebagai desa wisata memiliki berbagai macam atraksi budaya yang masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan religi masyarakat. Sedangkan kesenian *Gambuh* berbentuk teater total, karena di dalamnya terdapat jalinan unsur seni suara, seni drama dan tari, seni rupa, seni sastra, dan lainnya. Gambuh dipentaskan dalam upacara-upacara *Dewa Yadnya (piodalan)* dan upacara *Manusa Yadnya* seperti perkawinan keluarga bangsawan atau upacara *Pitra Yadnya (ngaben)*. Selain dua kesenian tersebut, Desa Selumbung juga memiliki beberapa tarian sakral lainnya seperti *Tari Rejang dan Tari Seraman*.

Sebuah desa wisata juga akan menyajikan makanan tradisional yang khas karena dibuat secara turun temurun. Sama halnya seperti di Desa Selumbung yaitu pepes yang terbuat dari pisang batu. Pepes ini menggunakan bahan dasar daging (daging ayam/babi) yang dimasak dengan rempah-rempah atau bumbu lokal khas Bali dan dicampurkan dengan pisang batu. Pepes ini menjadi khas karena di Desa Selumbung banyak terdapat perkebunan pisang yang didominasi oleh pisang batu, sehingga masyarakat memanfaatkan pisang ini untuk diolah menjadi makanan sehari-hari. Aktifitas Wisata lainnya yang tersedia di desa ini diantaranya *trekking* mengelilingi jalur perkebunan maupun persawahan yang dimiliki masyarakat setempat, *cooking class* oleh “Koeboe

Doeloe *homestay*”, memanen madu, memanen *tuak*, menenun, dll. Dimana semua kegiatan ini dipandu oleh pemandu wisata yang memahami tentang aktivitas tersebut.

Tabel 18. Pemetaan Potensi Wisata di Desa Selumbang

NO	POTENSI	DAYA TARIK
1	Wisata Alam	Sawah, Kebun, Hutan, Sungai, Air Terjun,
2	Atraksi Budaya	Upacara <i>Ngusaba Puseh</i> , Upacara <i>Mesegeh</i> , Tradisi <i>gocek taluh</i>
3	Atraksi Seni	Wayang Wong, Gambuh, Tari Rejang, Tari Seraman
4	Akomodasi	<i>Villa dan traditional homestay</i>
5	Lainnya	Agrowisata, peternakan madu, industri VCO

(sumber : hasil observasi peneliti)

Melihat fenomena tersebut, maka diketahui bahwa pariwisata di Desa Selumbang memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan menjadi *smart village destination*. Namun teridentifikasi adanya masalah kepariwisataan yang dihadapi oleh Desa Selumbang, beberapa diantaranya adalah masyarakat yang belum memahami potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata berbasis budaya dan sistem pengelolaan kepariwisataan yang belum sinergis antar elemen pemangku kepentingan yang terkait. Kejenuhan destinasi yang perlu adanya inovasi sehingga wisatawan tidak merasa bosan berkunjung ke desa ini.

Berikut data kunjungan wisatawan ke Desa Selumbang beberapa tahun terakhir.

Tabel 19. Data Kunjungan Wisatawan ke Desa Selumbang rentang waktu (2015-2019)

Tahun	Wisatawan	
	Dalam Negeri	Luar Negeri
2015	90	100
2016	130	235
2017	214	379
2018	271	528

2019	297	634
------	-----	-----

sumber : Rekapitulasi Kunjungan Pengelola Wisata Desa Selumbang

Salah satu inovasi yang cukup terkenal akhir-akhir ini untuk lebih memajukan desa adalah dengan konsep *Smart Village*. Pada dasarnya, konsep *Smart Village* merupakan sebuah konsep bagaimana suatu desa dapat menyelesaikan berbagai permasalahannya dengan cerdas. Konsep *Smart Village* juga harus didukung oleh beberapa komponen agar penerapannya mampu memberikan dampak positif dan maksimal. Komponen tersebut antara lain *Smart Institution, Smart business, Smart goverment, Smart Technology, dan Smart Societis*. Untuk menjalankan segala komponen tersebut dengan baik, dibutuhkan dukungan dan kerjasama yang baik satu sama lain.

Selain itu, dalam mewujudkan desa dengan konsep *Smart Village*, pemerintah desa ataupun masyarakat desa itu sendiri membutuhkan bantuan beberapa elemen penting seperti organisasi sosial, petani, buruh, dan perusahaan-perusahaan kecil ataupun besar. Membangun desa dengan konsep *Smart Village* tidak hanya berfokus pada penerapan kecanggihan teknologi di suatu desa, tetapi ada hal yang lebih utama, yaitu lebih kepada bagaimana konsep ini mampu mengubah kondisi masyarakatnya menuju keadaan yang lebih baik dan sejahtera, menumbuhkan kesadaran di masyarakat akan pentingnya sebuah inovasi dalam usaha kecil yang berpotensi untuk menciptakan kewirausahaan, dan meningkatkan kualitas pelayanan di desa agar lebih mampu memberikan kenyamanan dan kepuasan pada masyarakat. Selain itu, kunci dari suksesnya konsep *Smart Village* adalah dengan menambah pengetahuan masyarakat desa melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan. Dengan adanya *Smart Village* ini, peran pemerintah desa akan lebih dioptimalkan dengan tujuan agar dapat mengelola sumberdaya desanya secara efektif, efisien, dan *sustainable*. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Menuju *Smart Village Destination* di Desa Selumbang, Kecamatan Manggis, Kabupaten

Karangasem”.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep

Pengembangan

Secara umum menurut Sukmadinata (2011:164), “Pengembangan adalah pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan dan perubahan secara bertahap”. Sedangkan menurut Hamdi (2013:125), “Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan kompetensi yang ada”. Menurut Seal dan Richey (2009:17), “Pengembangan dapat diartikan sebagai proses menjabarkan rancangan dalam meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi sesuatu untuk menghasilkan produk yang baru”. Jadi pengembangan adalah proses untuk meningkatkan manfaat maupun fungsi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik.

Pariwisata

Wahid (2015:33) menyatakan bahwa, “Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”. Sementara itu menurut Pitana dalam Wahid (2015:36), “Pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya”. Meyers (2009: 29) menyatakan, “Pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain demi memenuhi kebutuhan sekunder”. Jadi pariwisata adalah kegiatan bepergian ke suatu tempat untuk suatu tujuan dan sifatnya hanya sementara waktu.

Berbasis Budaya

Menurut Pendit (2010:41) berbasis budaya berarti, “Berdasarkan pola perilaku sosial warga

masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, warisan leluhur, dll”. Sedangkan Tylor (2013: 17) mengemukakan berbasis adalah, segala sesuatu yang secara keseluruhan berdasarkan pada pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat”. Lain halnya Linton (2009: 22), berpendapat “Berbasis budaya adalah konfigurasi dari tingkah laku dan dan hasil tingkah laku, dimana unsur-unsur pembentuknya didasarkan atas masyarakat dan diteruskan oleh masyarakat”. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbasis budaya berarti segala sesuatu yang didasarkan atas adat istiadat ataupun kebiasaan yang ada di masyarakat dan merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya.

Smart Village Destination

Menurut Fajrillah (2018:11), “Konsep *smart village* didukung oleh beberapa komponen agar penerapannya mampu memberikan dampak positif dan maksimal. Komponen tersebut antara lain *smart institution, smart business, smart goverment, smart technology, and smart societis*”. Selain itu, Angkasawati (2015:72), mengemukakan, “konsep *smart village* adalah suatu konsep kerjasama antara pemerintah desa ataupun masyarakat desa itu sendiri serta beberapa elemen penting seperti organisasi sosial, petani, buruh, dan perusahaan-perusahaan kecil ataupun besar”. Menurut Brian Heap (2015:25) konsep *Smart Village* adalah, “Pengembangan pengetahuan masyarakat desa melalui pendidikan dan keterampilan dengan tujuan mengelola sumberdaya desanya secara efektif, efisien, dan *sustainable*”. Jadi *smart village* adalah konsep pengembangan desa dengan suatu inovasi di semua elemen sehingga pengelolaan desa menjadi efektif dan efisien.

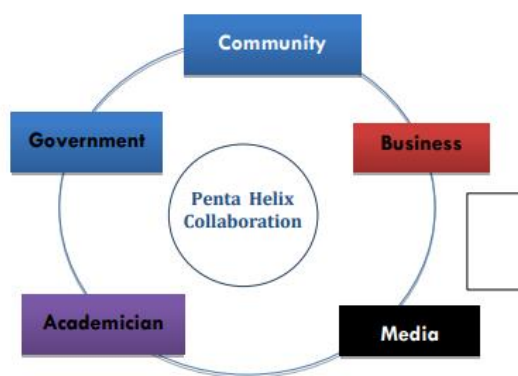
Landasan Teori

Penta Helix Collaborative

Penta Helix saat ini menjadi terobosan dan strategi baru di jaman milenial ini bahkan beberapa kepala daerah sudah menjadikan konsep *Pentha Helix* sebagai strategi baru untuk menangani beberapa masalah yang terjadi di daerah. Saat ini

konsep *Pentha Helix* diterima baik oleh semua kalangan Pemerintah maupun masyarakat untuk dijadikan konsep dan strategi baru.

Konsep *Penta Helix* menurut Howkis (2009: 34) merupakan, optimalisasi peran *academic, business, community, government and media* (ABCGM), dalam mengembangkan tujuan karena berhubungan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.



Dengan adanya konsep baru dari *Penta Helix* menjadi strategi baru untuk mengembangkan daerah. Kolaborasi dalam konsep *Pentha Helix* sendiri juga merupakan salah satu kunci untuk membangun sinergi guna meningkatkan status sebuah kawasan dan pengembangan daerah itu sendiri.

METODE

Berdasarkan ifokus idan itujuan ipenelitian, imaka ipenelitian iini imerupakan ikajian iyang imendalam iguna imemperoleh idata iyang ilengkap idan iterperinci idengan ipendekatan ideskriptif ikualitatif. Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan. Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Bagi penulis hal ini juga berguna terhadap validitas data yang dikemukakan oleh para informan.

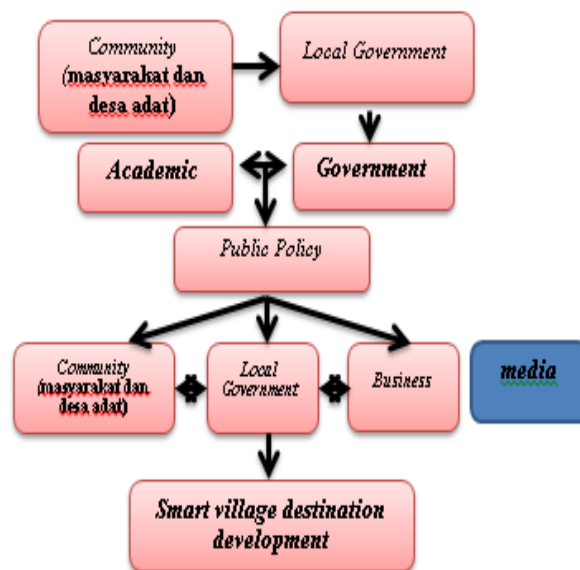
Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Sehingga hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul

melalui wawancara. Selain itu teknik dokumentasi dan penelusuran *online* juga dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi dan wawancara saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penyusunan Desa Selumbung sebagai *Smart Village Destination*

Smart village didefinisikan sebagai sebuah desa pintar yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien melalui pendekatan partisipatif kepada masyarakat. Pelayanan kepada masyarakat yang dimaksud meliputi layanan air bersih, pendidikan dasar, tempat tinggal, komunikasi dan transportasi, lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Berikut dijelaskan pula framework dari *smart village* dengan melihat implementasi *smart village*



Gambar 44. Bagan Perencanaan Pengembangan Desa Selumbung sebagai *Smart Village Destination* (Sumber : hasil analisis penulis)

Faktor-faktor yang Menghambat Kebijakan Pengembangan Pariwisata dalam Mewujudkan Desa Selumbung sebagai *Smart Village Destination*

Pihak pemerintah kabupaten mempunyai kewenangan dalam hal landasan hukum dan kebijakan pariwisata serta di sisi lain dukungan masyarakat merupakan modal dan pijakan yang sangat besar bagi lembaga Desa Selumbung untuk

melakukan pengembangan desa wisata, berdasarkan aspek-aspek penting desa wisata. Tahapan yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis terhadap faktor penghambat. Selanjutnya disusun strategi dan upaya dalam mengatasi hambatan yang ada. Adapun faktor penghambat yang dapat menjadi kendala dalam mewujudkan *Desa Selumbung* sebagai *smart village destination* diantaranya untuk komponen *academic* kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan anggaran serta kajian yang tidak berkesinambungan. Sedangkan dalam komponen *business* yang menjadi kendala diantaranya modal usaha, pengelolaan limbah industri pariwisata, pencemaran lingkungan, minimnya investor dan pelatihan terpadu bagi pelaku usaha pariwisata.

Lain halnya dengan komponen *community* kendala yang dihadapi antara lain masih ada warga yang berpikiran konvensional dan tidak ikut andil dalam pengembangan pariwisata, kurang inovasi, dan masih ada SDM yang belum kompeten. Sedangkan kendala dalam komponen *government* diantaranya keterbatasan dana/ anggaran, pembinaan yang belum berkesinambungan, pengawasan yang belum maksimal serta evaluasi yang juga belum maksimal. Kendala dalam komponen *media* antara lain terbatasnya sarana teknologi informasi yang terintegrasi, akses internet dari semua *provider* belum tersedia, dan belum semua pelaku usaha melek teknologi dan memanfaatkan peran dari media itu sendiri. Hendaknya apa yang menjadi hambatan ataupun kendala dapat dengan segera diatasi dengan upaya-upaya yang komprehensif demi terwujudnya *Desa Selumbung* menuju *smart village destination*.

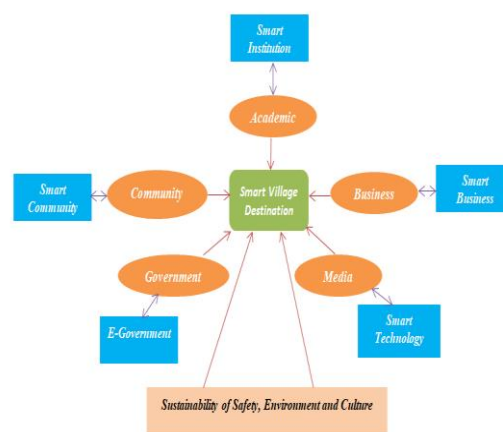
Model Pengembangan yang Cocok Diterapkan dalam Mewujudkan *Desa Selumbung* sebagai *Smart Village Destination*.

Untuk mewujudkan *smart village* diperlukan agar setiap program pengembangan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, mulai dari pendataan, pengkajian, pengerjaan proyek, pemanfaatan hingga pemeliharaan. Dengan mengembangkan partisipasi masyarakat maka pengembangan pariwisata akan lebih efektif dan efisien karena masyarakat akan lebih

bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pariwisata, mereka merasa ikut memiliki setiap hasil pembangunan desa cerdas. Untuk mendukung pelaksanaan pengembangan potensi pariwisata menuju desa yang cerdas (*smart village*).

Merujuk pada analisis dan akan dikembangkannya *smart village* di *Desa Selumbung*, masih terlihat adanya *gap* antara kajian teoritis dan pelaksanaan dari *smart village*. Dimana secara teori “**model konseptual partisipatif**” dari *Academic, business, community, government and media* menjadi kunci utama pengembangan dari *Smart Village Destination*. Sedangkan dari pelaksanaan tidak semua komponen terlibat penuh dan beberapa faktor menjadi penghambat di komponen tersebut.

Variable *iPenta iHelix* idapat iberjalan isecara imaksimal ijika idilakukan idengan isinerji ibaik. iKolaborasi *iPenta iHelix* iyang imerupakan ikegiatan ikerja isama iantar ilini/ibidang i *iAcademic, iBusiness, iCommunity, iGovernment, idan iMedia, iatau idikenal isebagai iABCGM idiketahui iakan imempercepat ipengembangan ipotensi idi ipedesaan iyang icukup ibesar. Dengan tetap memperhatikan aspek pengembangan pariwisata untuk mewujudkan model pengembangan pariwisata yang diinginkan. Berikut model pengembangan konseptual partisipatif yang dapat digambarkan sebagai berikut.*



Gambar 45. Model Konseptual Partisipatif *Smart Village Destination*

Sumber : analisis penulis

Dari gambar diatas dijelaskan bahwa “Model Konseptual Partisipatif” yang berkualitas akan

membentuk rencana pengembangan yang efektif dan representatif. Kualitas partisipasi ditunjukkan oleh tingkat keterlibatan langsung dan mendalam dari para pemangku kepentingan sehingga berada dalam tingkat partisipasi yang tinggi. Kualitas partisipasi membutuhkan proses partisipatif yang ditandai dengan komunikasi dua arah antara komponen baik komponen *Penta Helix* maupun komponen *Smart Village*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Dari kelima komponen *Penta Helix*, Kendala yang muncul pada proses perencanaan adalah media, dimana media belum dilibatkan fungsinya sebagai *branding* dan promosi dari Desa Selumbung.
2. Kendala dalam mewujudkan *Desa Selumbung* sebagai *smart village destination* diantaranya: kajian yang tidak berkesinambungan, modal usaha/ anggaran, minimnya investor, masih ada SDM yang belum kompeten, pembinaan yang belum berkesinambungan, serta terbatasnya sarana teknologi informasi yang terintegrasi, akses internet dari semua *provider* belum tersedia, dan lain-lain.
3. Model yang cocok diterapkan adalah Model Konseptual Partisipatif yaitu kolaborasi antara komponen *Penta Helix* (*Academic, Business, Community, Government and Media*) dan komponen *Smart Village* (*Smart Institution, Smart Business, Smart Community, E-Government and Smart technology*).

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan (ED); 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok : Raja Grafindo Persada.
Checkland, Peter. 1999. *Systems Thinking, Systems Practice: Includes a 30-year Retrospective*. Chichester, England: John Wiley & Sons.
Dantes, Nyoman; 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
Eriyanto; 2011. *Analisis (Pengantar Metodologi untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta : Prenadamedia Grup.
Gelgel, I Putu; 2016. *Industri Pariwisata*

Indonesia. Yogyakarta : Aditya Media.

Hamdi, Muchlis; 2013. *Kebijakan Publik : Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Iskandar; 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press.
Islamy, Muh. Irfan; 2018. *Kebijakan Publik*. Jakarta : Universitas Terbuka Press.
Lee, J.W. & Brahma-srene, T; 2014. *Emissions and Economic Growth: Evidence from a Panel of ASEAN. Global Economic Review. Perspectives on East Asian Economies and Industries*. New York : ICT eo.
Liker, Jeffrey K; 2010. *Culture and Policy*. Jakarta : Esensi.
Mahmud; 2011. *Metode Penelitian*. Bandung : CV Pustaka Setia.
Marbun, S.F; 2012. *Hukum Administrasi Negara*. Yogyakarta : Agency Putera.
Mohamed, I. & Moradi, L; 2011. *A Model of E-Tourism Satisfaction Factors for Foreign Tourists*. Australia: Adelaide corp.

Makalah Seminar, Lokakarya

Anggreni, Siska; 2014. Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya. *JIM-FEB UB*. Vol.7: 39-49.
Angkasawati,A; 2015. Masyarakat Desa. *Jurnal Publiciana*. Vol.1 : 72-87.
Baskoro, Januar,D; 2018. Implementasi Pengembangan Pariwisata di Belitung Timur. *Jurnal APMD Yogyakarta*. Vol.1 : 14-22.
Kurniawan, Wawan; 2015. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol.5 : 83-92
Pamulardi, Bambang; 2016. Pengembangan *Smart Village* di Desa Wisata Tingkir, Salatiga. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. Vol.1: 50-59
Siswanto; 2011. Strategi Pengembangan Ecotourism Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Perbankan UIN*. Vol.3 : 19-26.

Subekti, Tia dan Damayanti; 2019. Penerapan Model Smart Village dalam Pengembangan Desa Wisata Boon Pring Sanankerto Turen Malang. *IPI- Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*. Vol.1 : 22-31.

Widnyani, Ida Ayu Putu Sri., et.al; 2015. Regional Development Plan (RKPD) Policy Formulation by Musrembang Based on Good Local Governance in Badung Regency, Bali Province. *International Journal of Applied Sociology* . Vol.5(2) : 18-26.

Widnyani, Ida Ayu Putu Sri., et.al; 2019. Local Governance Collaboration Model For Preserving Marine Ecosystem In The Coastal Area of Nusa Lembongan Island, Klungkung Regency, Bali. *IAPA Proceedings Conference*. Vol.1 : 210-218.

Wahid, Abdul; 2015. Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju *Smart Village Destination*. *Jurnal Ulumuna UIN*

Mataram. Vol.2 : 18-26.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, tentang Kepariwisataaan

Undang-Undang No.6 Tahun 2014, tentang Desa SK Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014, tentang Penetapan Desa Selumbung sebagai Desa Wisata.

Akses Internet

www.masterplandes.com

www.tourism.karangasemkab.go.id

www.radarbali.jawapos.com

www.cnnindonesia.com

www.infopublik.id

www.balifactual.com

www.national.tempo.co

www.aptika.kominfo.go.id

www.kemenparekraf.go.id